

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Talking Stick*

Ferensius Rigo¹, Silvester²

^{1,2}PGSD, Institut Shanti Bhuana

Email: ferensius3009@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri 02 Bengkayang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan meliputi tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada tahap pra-siklus, hanya 7 siswa (35%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 78. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 siswa (55%) dengan rata-rata nilai 80. Pada siklus II, seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 93,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri 02 Bengkayang.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif, Berbasis Talking Stick, Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to determine the improvement in mathematics learning outcomes of first-grade students at SD Negeri 02 Bengkayang through the implementation of the cooperative learning model based on the talking stick method. This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The instruments used were written tests, observations, and documentation. The subjects of the study were 20 students from class IA. The results showed that the talking stick-based cooperative learning model effectively improved students' mathematics learning outcomes. In the pre-cycle stage, only 7 students (35%) achieved the minimum mastery criteria with an average score of 78. In the first cycle, the number of students who met the criteria increased to 11 (55%) with an average score of 80. In the second cycle, all students (100%) achieved mastery, with an average score of 93.5. Thus, it can be concluded that the talking stick-based cooperative learning model is effective in improving the mathematics learning outcomes of first-grade students at SD Negeri 02 Bengkayang.

Keywords: Learning Model, Cooperative, Based on Talking Stick, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah nilai yang didapatkan oleh seorang siswa lewat aktivitas tanya jawab, pemberian tugas, serta pelaksanaan ujian atau tes yang diberikan oleh pendidik (Dakhi, 2020). Prestasi atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan perjalanan pendidikan disebut prestasi pendidikan (hasil belajar). Ini mencakup informasi, kemampuan, dan disposisi yang diperoleh peserta didik secara efektif ketika menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Hasil pembelajaran sering kali dinyatakan sebagai nilai atau deskripsi

keterampilan dan biasanya diuji menggunakan berbagai teknik penilaian, termasuk tes, tugas, dan ujian. Untuk mengevaluasi efektivitas pelajaran serta menyalurkan umpan balik kepada guru dan peserta didik, hasil pembelajaran sangatlah penting. Hasil belajar bukan sekedar pencapaian akademik, melainkan kemampuan dalam bersosial serta emosional. Pembelajaran berfokus pada pentingnya umpan balik yang efektif dan keterlibatan siswa dalam meningkatkan hasil belajar (Allen et al., 2020). Hasil belajar yaitu kecakapan atau kompetensi yang dicapai peserta didik sesudah berpartisipasi ppada geriatan belajar yang didapatkan siswa melalui tes, yang menggambarkan kemampuan atau pemahaman siswa mengenai materi pelajaran.

Secara umum, Benyamin Bloom mengelompokkan jenis-jenis hasil belajar ke dalam 3 aspek, yakni pengetahuan (kognitif) memahami mengenai konsep, fakta, dan informasi yang diperoleh siswa, sikap (afektif) yaitu perubahan dalam nilai, perilaku, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran atau lingkungan belajar, dan keterampilan (psikomotorik) yaitu kemampuan praktis yang dapat diaplikasikan, seperti keterampilan teknis atau analitis (Ekawati et al., 21 C.E.). Belajar dinyatakan baik apabila memiliki tiga bidang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Meliana et al., 2023). (Pingge & Wangid, 2016) Namun hasil belajar terpengaruh karena dua aspek yakni aspek yang berasal dari dalam dan luar. aspek internal merupakan aspek yang timbul dari dalam pribadi pelajar itu pribadi mencakup keahlian berfikir kritis, semangat dan minat, aakan tetapi aspek eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar pribadi pelajar itu sendiri mencakup guru, ruang lingkup daerah, model pembelajaran, sarana serta infrastruktur, karena sekolah usia dini merupakan masa kritis untuk mengembangkan potensi anak, yang sangat berdampak pada keterampilan akademis mereka dan sumber daya yang digunakan untuk belajar (Kosilah & Septian, 2020).

Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru dan model pembelajaran yang diterapkan, pengembangan keterampilan instruksional instruktur harus menjadi prioritas tersendiri. Mengajar lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya untuk menyampaikan pengetahuan sehingga siswa dapat memahami dan menggunakannya. Ada beberapa cara agar dapat terwujud, antara lain yakni dengan berupaya menciptakan lingkungan belajar dan mengimplementasikan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik agar aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta mengembirakan. Hal ini akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyampaikan gagasannya secara efektif, dan berpartisipasi dalam kelas dengan penuh semangat, yang akan berkontribusi dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap kehidupan sehari-hari salah satu cara agar menarik minat dan perhatian siswa pada matematika, maka guru diminta agar menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dirancang untuk membantu siswa mencapai hasil belajar secara efektif, strategi mencakup model, metode dan media. Dalam pelajaran matematika, siswa diajarkan berbagai topik seperti aritmetika, aljabar, geometri, trigonometri, dan statistik. Tujuan dari pelajaran matematika yaitu untuk meningkatkan keahlian berpikir secara rasional, terstruktur, mendalam, objektif, dan inovatif sangat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta berbagai bidang ilmu lainnya (Gayatri, 2022)

Matematika adalah media yang bisa menumbuhkembangkan bentuk pemikiran sesuai dengan logika, sistematis, kritis, objektif, dan rasional (Permatasari, 2021). (Masfufah & Afriansyah, 2021) juga mengungkapkan bahwa matematika mempunyai manfaat sebagai pengembangan seorang siswa terhadap kecakapan berhitung, mengukur, menimbang, dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari.

Model pembelajaran pada mulanya adalah gambaran dari proses pembelajaran yang telah tersusun mulai dari tahap permulaan hingga proses penutupan kegiatan yakni di sajikan guru dengan cara yang unik memiliki gambaran realistik dari proses nyata yang coba diikuti oleh individu atau sekelompok individu sesuai dengan model pembelajaran (Andi Sulistio, S.S & Dr. Nik Haryanti, 2022), sedangkan metode merupakan langkah-langkah dan usaha yang diterapkan guru untuk menyalurkan informasi dan materi kepada peserta didik dan media merupakan sarana dan prasarana yang dipakai guru untuk mempermudah menyalurkan informasi pada peserta didik. Pembelajaran dengan model yang beragam dan bervariasi serta tidak monoton. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pemacu minat belajar siswa pada pelajaran matematika dan mengajak peserta didik berkontribusi di dalam pelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick*. (Istiqlal, 2017) Model pembelajaran perlu dimengerti para pendidik agar saat pelaksanaan aktivitas belajar bisa berjalan secara efektif, selaras terhadap karakteristik siswa, karena setiap model pembelajaran memiliki karakteristik khusus agar dapat meningkatkan pencapaian akademik yang baik. Model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* dipilih karena dianggap bisa memberikan dampak positif bagi pencapaian akademik peserta didik lewat pembelajaran yang mengembirakan dapat mengajak peserta didik fokus dan aktif ketika merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru tanpa terdapat paksaan yang menggunakan bantuan media tongkat.

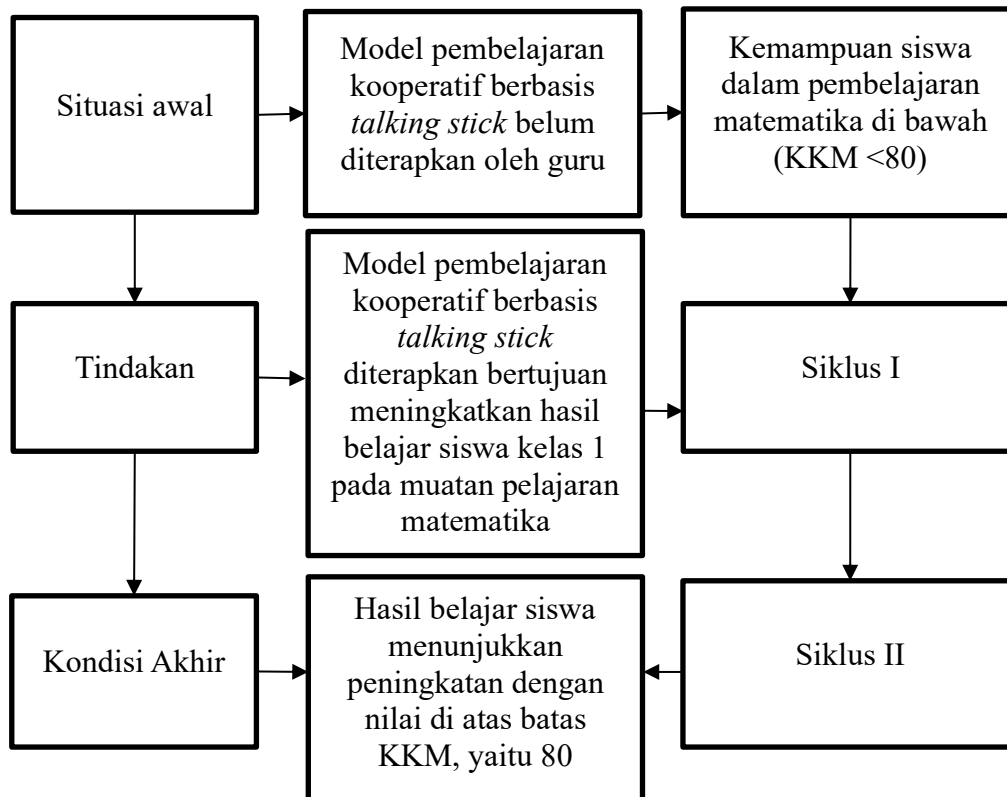
Berdasarkan hasil pengamatan dilakukan di SD Negeri 02 Bengkayang pada bulan september 2024 di temukan bahwa terdapat siswa yang kurang minat pada pelajaran matematika sehingga capaian pembelajara siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \leq 80$) disebabkan kurangnya kemampuan dasar siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga muncul rasa malas untuk belajar, guru tidak memakai model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa mudah bosan saat proses pembelajaran, pembelajaran lebih berpusat kepada guru sehingga kurang melibatkan keaktifan dari siswa, materi yang diberikan jarang menggunakan media pembelajaran ditambah lagi dengan hasil pre-test yang telah di berikan kepada 20 peserta didik kelas 1A terdapat 7 (35%) siswa yang memperoleh nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 80$) dan 13 (65%) peserta didik memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \leq 80$). (Masana, 2022) menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar dengan pencapaian hasil eksperimen pada pra siklus siswa memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 56, daya serap 56%, dengan ketuntasan belajar sebesar 35%. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65, daya serap 65%, serta ketuntasan belajar sebesar 61%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75, daya serap sebesar 75%, dengan ketuntasan belajar sebesar 96%. pada tes awal hanya 6 siswa (20%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata sebesar 58,67.

METODE

Eksperimen ini adalah tipe penelitian tindakan kelas (PTK). (Husna, Farhana; Awiria; Nurul, 2018) mengungkapkan Penelitian tindakan kelas mencakup pengamatan aktivitas belajar melalui tindakan yang secara sengaja diterapkan dan berlangsung bersama di dalam kelas. (Slameto, 2015) tindakan tersebut dijalankan oleh guru kepada siswa dengan metode yang berbeda dari kegiatan biasa, dan dilakukan secara berkesinambungan dalam minimal dua siklus. Sasaran pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan bertujuan untuk memperbaiki pencapaian belajar, mengatasi kendala pembelajaran, mengembangkan profesionalisme, dan membudayakan lingkungan akademik. Penelitian ini melibatkan 20 orang peserta didik dari kelas 1 A Sejolah Dasar Negeri 02 Bengkayang.

Model penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tahapan atau proses dalam mengimplementasikannya pada pembelajaran, sehingga guru bisa mengevaluasi dan mengamati secara langsung, berdasarkan penelitian tindakan Kemmis dan Mc. Targgart terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan 4 tahapan itu

juga dijadikan pada satu siklus. Jika pada saat pelaksanaan tahapan dari siklus I tidak memenuhi indikator keberhasilan yang dibuat, jadi tahapan dari siklus sebelumnya masih bisa diulang kembali di siklus II dan seterusnya, sampai memenuhi kriteria hasil yang telah ditetapkan. Prosedur penelitian ini disajikan pada table 1 berikut:



Gambar 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

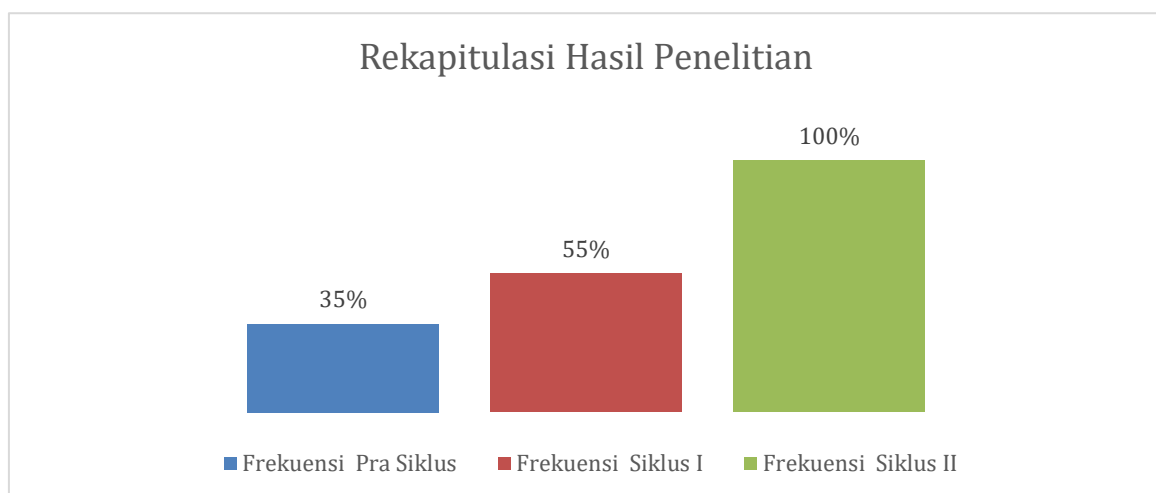
Metode pengumpulan informasi ditentukan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites. Tes dapat menghasilkan suatu skor dan selanjutnya skor tersebut dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar tertentu. Tes merupakan metode evaluasi berupa pemberian tugas atau rangkaian kegiatan yang harus diselesaikan oleh individu atau kelompok peserta didik, yang hasilnya memberikan gambaran mengenai perilaku atau pencapaian mereka, sehingga dapat dibandingkan dengan hasil dari peserta didik lain atau dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* pada proses belajar matematika untuk murid kelas satu sekolah dasar Negeri 02 Bengkayang, ditunjukkan Tabel 2 dan gambar 1.

Table 2 Hasil Belajar

Kriteria	Frekuensi		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	7	11	20
Tidak Tuntas	13	9	0
Nilai Rata-Rata	78	80	93,5
Presentase Ketuntasan	35%	55%	100%



Gambar 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 pada tahap sebelum siklus, capaian belajar siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 78 dan sebanyak tujuh murid telah mencapai standar minimal ketuntasan dari total 20 siswa yang mengikuti ujian, hanya 35% yang mencapai ketuntasan. Rendahnya capaian belajar ini disebabkan karena proses pembelajaran yang belum berjalan secara optimal, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi dan monoton masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pendekatan tersebut dinilai kurang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika yang mengharuskan siswa untuk berfikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Ditambah lagi, penggunaan media pembelajaran oleh guru dikelas masih terbatas, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran.

Pada siklus I nilai rata-rata ppeserta didik mencapai 80 dan siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 11 siswa dari total 20 siswa yang mengikuti tes dengan presentase ketuntasan mencapai 55%. Hasil pembelajaran yang dicapai belum menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan. Hal ini terjadi karena banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Terlihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80. Sebagian besar siswa belum siap saat menerima tongkat karena merasa khawatir tidak mampu memberikan jawaban yang tepat, sehingga mereka terburu-buru menyerahkan tongkat ke teman lainnya. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan masih cukup lama, dan keberanian siswa untuk merespons pertanyaan guru belum optimal karena mereka belum melakukan persiapan belajar secara maksimal, baik di rumah maupun di sekolah.

Pada pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 93,5 dengan seluruh peserta yang berjumlah 20 orang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Capaian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Kemajuan yang dialami siswa selama proses pembelajaran terlihat dari pemahaman mereka terhadap metode yang digunakan oleh guru. Hal ini tercermin dari kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan selama proses belajar berlangsung. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. siswa semakin mudah dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Hal ini tergambar dari jawaban siswa yang tepat dengan pertanyaan guru, hasil belajar siswa telah meningkat dan melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* bisa meningkatkan hasil belajar matematika. Talking stick adalah bentuk dari kegiatan dengan bantuan tongkat, setelah mempelajari materi inti, siapapun yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru.

Tahapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan model pembelajaran talking stick Guru menyediakan tongkat kayu atau *stick* yang memiliki ukuran kurang lebih 20 cm, peserta didik berdiskusi mengenai materi pembelajaran, guru memperkenalkan materi utama yang akan dipelajari, lalu memberi waktu bagi siswa diharapkan agar membaca dan memahami pelajaran dengan lebih mendalam, sesudah siswa membaca dan mempelajarinya, guru mengakhiri pembahasan materi yang telah disampaikan, seorang guru menyerahkan tongkat kepada

muridnya, setelah itu mengajukan soal kepada siswa yang mendapat tongkat tersebut, proses ini berlanjut sampai seluruh siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru (selama tongkat berpindah dari satu murid ke murid lain, alunan musik mengiringinya), guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kembali apa yang telah mereka pelajari, guru memberikan klarifikasi terhadap setiap jawaban siswa, dan bersama-sama dengan siswa menyusun ringkasan dari seluruh kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa, penelitian yang telah diterapkan (Harahap, 2022) judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*” menyatakan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar matematika peserta didik, hal tersebut dibuktikan pada perolehan presentase siswa pada tes awal hanya 6 peserta didik (20%) memenuhi kriteria dengan nilai rata-rata sebesar 58,67. Pada siklus I terdapat 20 peserta didik (66,67%) memenuhi kriteria dengan nilai rata-rata sebesar 72,5 dan nilai observasi sebesar 70,50. Sedangkan Siklus II terdapat 26 siswa (86,67) memenuhi kriteria dengan nilai rata-rata 80,67 dan nilai pengamat sebesar 85,50. Dari pernyataan di atas dinyatakan bahwasanya melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Merujuk pada berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking sick* yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran agar berpusat pada siswa dan membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika. Ppenelitian ini berhasil menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 02 Bengkayang.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *talking stick* dalam pembelajaran materi penjumlahan 1-20 terbukti efektif diterima oleh peserta didik, dengan adanya peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sebelumnya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum, kini mengalami kenaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan talking stick mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari perkembangan hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklus, yaitu pada pra siklus sebanyak 7 siswa (35%) yang tuntas, pada siklus I sebanyak 11 siswa (55%) yang tuntas, dan pada siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM. Peningkatan ini juga tercermin dari antusiasme siswa yang semakin aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, baik dalam mengajukan pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu mereka, khususnya pada materi penjumlahan 1-20, maupun dalam meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis talking stick terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- allen, K.-A., Donoghue, G. M., Pahlevansharif, S., Professor, S. R. J., & Professor, J. A. C. H. (2020). Addressing Academic Rejection: Recommendations For Reform. *Jurnal*.
- Andi Sulistio, S.S, M. P. I., & Dr. Nik Haryanti, M. P. I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif(Cooperative Learning Model). *Jurnal*.
- Dakhi, A. S. (2020). Siswa, Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal*.
- Ekawati, H., Wahyuni, & Sari, N. R. (21 C.E.). Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl'spada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajarsiswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal*.
- Gayatri, N. G. (2022). Pentingnya Filsafat Dalam Matematika Bagimahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal*.
- Guru, P., Dasar, S., Masalah, R., Mapel, T. P., Pembelajaran, T., & Teori, K. (N.D.). *Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Slameto*. 60–69.
- Harahap, S. Z. H. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. *Jurnal*.
- Husna, Farhana; Awiria; Nurul, M. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *Vi*(1), 10.
- Istiqlal, M. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktifdalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal*.
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal*.
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal*.
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Soal Pisa. *Jurnal*.
- Meliana, Dedy, A., & Budilaksana, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan

Rendahnya Hasil Belajar Siswa Di Sd Negeri Karang Ringin 1. *Jurnal*.

Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal*.

Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.26555/Jpsd.V2i1.A4947>